MAKNA 'USR DAN YUSR DALAM PERSPEKTIF HAMKA DAN M. QURAIISH SHIHAB

Elda Ayumi¹, Nur Aisah Simamora², Hotmatua Paralihan³
Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Dan
Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara - Medan
Email : eldaayumi07@gmail.com

ABSTRAK

Skripsi ini menyajikan penelitian tentang makna 'usr dan yusr dalam perspektif Hamka dan Quraish Shihab. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisa beberapa ayat Al-Quran yang terdapat term 'usr dan yusr yang selalu bergandengan, terutama dalam surah al-Insyirah yang disebutkan secara berulang dengan menggunakan sudut pandang Hamka dan M. Quraish Shihab. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui makna 'usr dan yusr dalam perspektif Hamka dan M. Quraish Shihab, komparasi penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab dan relevansi dan kontribusi makna 'usr dan yusr dalam menghadapi ujian kehidupan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (library reserarch), yang menampung data primer berupa Tafsir Al Azhar dan Tafsir Al Misbah sebagai sumber utama, serata data sekunder berupa kitab-kitab tafsir maupun refrensi yang berkaitan. Hasil dari analisis menunjukkan kata 'usr terulang dalam al-quran sebanyak 4 kali, sedang dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak 12 kali. Sedangkan kata yusr terulang sebanyak 6 kali, tiga diantaranya bergandengan secara langsung dengan kata 'usr, sedang kata yusr dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak 44 kali. Penafsiran Buya Hamka dan M. Quraish Shihab tidak ada perbedaan yang signifikan. Dalam tafsir Al-Azhar dijelaskan bahwa 'usr dan yusr tegas diungkapkan oleh buya Hamka bahwa itu adalah sunnatullah. Sehingga ketika seorang hamba mendapati dirinya dalam kesulitan, jangan lah berputus asa karena kemudahan pasti akan mengiringinya. Dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa salah satu sunnah-Nya yang bersifat umum dan konsisten, yaitu "setiap kesulitan pasti disertai atau disusul dengan kemudahan selama yang bersangkutan bertekad untuk menanggulangnya".

Kata Kunci : 'Usr dan Yusr

ABSTRACT

This thesis presents research on the meaning of 'usr and yusr from the perspective of Hamka and Quraish Shihab. This research was carried out by analyzing several verses of the Koran which contain the terms 'usr and yusr which always go hand in hand, especially in surah al-Insyirah which is mentioned repeatedly using the perspective of Hamka and M. Quraish

Shihab. This research is aimed at finding out the meaning of 'usr and yusr from the perspective of Hamka and M. Quraish Shihab, a comparison of the interpretations of Hamka and M. Quraish Shihab and the relevance and contribution of the meaning of 'usr and yusr in facing the trials of life. The method used in this research is a qualitative research method with the type of library research (library research).), which accommodates primary data in the form of Tafsir Al Azhar and Tafsir Al Misbah as the main source, as well as secondary data in the form of related tafsir books and references. The results of the analysis show that the word 'usr is repeated in the Koran 4 times, while in various forms it is repeated 12 times. Meanwhile, the word yusr is repeated 6 times, three of which are directly combined with the word 'usr, while the word yusr in its various forms is repeated 44 times. There is no significant difference in the interpretations of Buya Hamka and M. Quraish Shihab. In Al-Azhar's tafsir it is explained that 'usr and yusr were firmly stated by Buya Hamka that it was sunnatullah. So when a servant finds himself in difficulty, do not despair because ease will definitely accompany him. In Tafsir Al-Misbah, it is explained that one of His sunnah which is general and consistent is that "every difficulty is accompanied or followed by ease as long as the person concerned is determined to overcome it."

Keywords: 'Usr and Yusr

PENDAHULUAN

Alqur'an merupakan kitab Allah SWT dan menjadi sumber utama dalam ajaran Islam. Alqur'an juga merupakan kitab suci yang mencakup berbagai pengetahuan, hukum dan syari'at. Baik yang bersifat personal maupun sosial. Untuk mengkaji cabang ilmu tersebut, dibutuhkan orang-orang yang ahli dibidangnya masing-masing. Alqur'an juga mengandung seluruh dasar-dasar ilmu pengetahuan yang dibutuhkan oleh manusia untuk merealisasikan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat. Jika kita membaca Alqur'an dibandingkan dengan buku-buku karangan manusia tentulah sangat berbeda. Alqur'an memiliki bahasa yang lebih baik dari bahasa-bahasa yang diciptakan oleh manusia. Kitab suci ini memiliki bahasa yang indah dan puitis, sehingga sampai sekarang belum ada teks yang mampu menandingi keindahan bahasanya. Hal ini dibuktikan sejak Zaman Rasulullah SAW. Kala itu, kaum kafir diperintahkan untuk membuat syair yang dapat menandingi keindahan bahasa Alqur'an, namun mereka tidak mampu mewujudkannya. (M. Quraish Shihab. 2007)

Selain susunan bahasa, Alqur'an juga terdengar sangat indah saat dilantunkan. Keindahan lantunan ayat-ayat Alqur'an mampu menenangkan hati orang yang membaca dan mendengarnya. Kemukjizatan sisi bahasa ini sudah dirasakan semenjak Alqur'an diwahyukan kepada Rasulullah SAW. Bila dilihat dengan teliti, inilah diantara penyebab berkenannya seseorang masuk Islam, yakni

setelah mendengarkan lantunan ayat suci Alqur'an, meskipun bukan syair maupun puisi, ayat Alqur'an terasa mempunyai keunikan dalam irama dan ritme. Hal ini dikarenakan huruf dan kata-kata yang dipilih didalam ayat suci ini mampu melahirkan keserasian bunyi yang pada akhirnya memunculkan keserasian irama dalam rangkaian ayatnya.

Kata *Al'Ushr* dan *Yusr* adalah suatu kata yang mempunyai makna kesulitan dan kemudahan. Dan kedua kata ini mempunyai korelasi yang sangat sepadan sesuai dengan janji Allah. Buya Hamka dalam Tafsir Al- Azhar menekankan agar ayat Alqur'an menjadi sumber inspirasi kehidupan. Kehidupan manusia harus berani diadu dengan berbagai realitas kehidupan yang begitu sulit. Setidaknya menurut buya Hamka ada dua hal yang harus diyakini oleh setiap individu. Pertama, manusia harus meyakini bahwa dalam kehidupan ini ada kesulitan hidup yang dijadikan sebagai ujian manusia. Kedua, manusia harus meyakini bahwa setelah kesulitan ada kemudahan yang dijanjikan oleh Allah SWT.

Dalam mengkaji makna- makna kata tidaklah mudah, disebabkan oleh kedudukan keduanya terpisah namun mempunyai hubungan yang saling berkaitan dengan satu dan lainnya, sehingga keduanya tercantum bergandengan dalam surah Al- Insyirah. Sementara Al- Insyirah berasal dari kata *Syaraha* yang artinya melegakan atau melapangkan. Kalimat ini bertujuan untuk memberikan dukungan kepada sesama muslim bahwa disetiap kesulitan ada kemudahan yang menyertainya. (Ahmad Mujahid, 2018) Hal ini terdapat dalam Q.S Al- Insyirah ayat 1 – 8 yang berbunyi :

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ (١) وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ (٢) الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ (٣) وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ (٤) فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦) فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ (٧) وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ

Artinya : “Bukankah kami telah melapangkan untukmu dadamu?. Dan kami telah menghilangkan dari padamu bebanmu. Yang memberatkan punggungmu?. Dan kami tinggikan bagimu sebutan (nama) mu. Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”.

Menurut pandangan buya Hamka, ayat tersebut merupakan sebuah sunatullah kehidupan manusia. Manusia yang memikul berat persoalan hidup nantinya akan mendapatkan kebahagiaan yang hakiki sebagaimana Nabi Muhammad yang diberikan beban yang sangat berat sehingga ia merasa bahwa punggungnya akan patah dalam memikul beban tersebut. Sunatullah yang dimaksud buya Hamka merupakan suatu pengecualian bahwa seberat apapun persoalan yang kamu hadapi , maka akan datang saatnya kemudahan tersebut. Karena itulah sunatullah (ketetapan) dari Allah. Inilah yang disebut skenario Allah yang menjadi tolak ukur untuk hambanya sejauh mana ia mampu istiqomah. Namun yang menjadi penting dalam persoalan kehidupan manusia ini ialah Ketika

manusia telah sering merasakan kesukaran hidup, kesulitan, kesempitan dan sebagainya akan membuat manusia menjadi bertambah cerdas dalam menghadapi kehidupan dan menjadikan kehidupan manusia menjadi dinamis. (Fithrotul Latifah,2019)

Buya Hamka kemudian memberikan penegasan kepada umat manusia khususnya kaum muslimin bahwa untuk menghadapi seluruh persoalan itu di butuhkan iman yang tinggi dipupuk di dalam jiwa manusia. Justru lemah iman akan membuat kita berhenti ditengah jalan sebelum pada akhirnya kita sampai di garis finis yang telah ditentukan. Olehnya itu, setiap manusia harus memiliki kesadaran individu dan kolektif untuk dikembangkan. Kesadaran individu akan mengantarkan manusia kepada kesadaran akan rasa saling menyanyangi satu sama lain. Setelahnya akan timbul kesadaran kolektif untuk menumbuhkan kehidupan yang mengembirakan.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ada juga ulama yang menyatakan: “Apabila terulang satu kata dalam bentuk *define* (pasti) maka kata pertama dan kedua mempunyai makna atau kandungan yang sama, berbeda halnya jika kata tersebut berbentuk *indefinite* (tidak pasti)”. Pada ayat 5 kata (العسر) *Al-’usr* berbentuk *definit* (memakai *alif* dan *lam*) demikian pula kata tersebut pada ayat 6. Ini berarti bahwa *kesulitan* yang dimaksud pada ayat 5 sama halnya dengan kesulitan yang disebutkan pada ayat 6, berbeda dengan kata (يسرا) yang artinya kemudahan. Kata tersebut tidak dalam bentuk *definit*, sehingga *kemudahan* yang disebut pada ayat 5 berbeda dengan *kemudahan* yang disebut pada ayat 6, hal ini menjadikan kedua ayat tersebut mengandung makna “setiap kesulitan akan disusul/dibarengi dengan dua kemudahan’. Menurut Penafsiran Hamka, ketika redaksi tersebut di ulang sebanyak dua kali, ini menandakan bahwa kemudahan yang datang setelah kesulitan itu benar-benar pasti adanya.

Asbabun nuzul surat Al Insyirah menurut riwayat Ibnu Jarir berkaitan dengan perjalanan Nabi Saw ketika berdakwah di Mekah. Saat itu orang kafir Quraisy selalu menghadang dakwah Nabi Saw. Mereka bahkan mengejek para pengikut Nabi sebagai orang yang berstrata sosial rendah. Jadi ketika Rasulullah Saw berdakwah di Mekkah beliau seringkali menghadapi berbagai ancaman dan rintangan dari orang kafir Quraisy. Sehingga diturunkan kepada Rasulullah sebagai bentuk dukungan dari Allah, supaya beliau senantiasa tangguh hatinya dalam berdakwah. Seiring berjalannya waktu, Nabi pun meraih kemenangan dan kemudahan dalam menjalankan misi dakwah di Madinah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah deskriptif-analitis, yakni menggambarkan semua data atau keadaan subyek atau obyek penelitian kemudian dianalisis dengan

cara memaparkan segala aspek yang terkandung dan berhubungan dengan judul yang akan diteliti. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan Library Research, yaitu dengan menumpulkan data melalui buku- buku yang erat kaitanya dengan studi pustaka dan memerlukan banyak informasi dari kajian terdahulu.

Adapun data- data yang penulis cantumkan berdasarkan dari Alqur'an dan Hadits yang terkait dengan tema kepenulisan ini, yaitu materi tentang 'Ushr dan Yusr, serta penafsiran tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan judul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

A. Makna Dasar 'Ushr Dan Yusr

Syekh Jalaluddin Al-Mahali menafsirkan kata "*al-'usri*" dengan makna *as-syiddah* atau kesukaran; dan menafsirkan kata "*yusra*" dengan makna *suhulah* atau kemudahan. Lebih lanjut As-Shawi mengatakan, kata '*usr*' dan '*yusr*' selalu bergandengan bermakna demikian karena memberikan isyarat bahwa kemudahan akan datang tidak terlalu lama setelah kesusahan, seakan membersamainya sebagai bentuk penghibur dan penguatan hati.

Allah Setiap surat dalam Alquran memiliki keistimewaan masing-masing. Keistimewaan tersebut terletak pada beberapa aspek seperti tujuan dan tema utama serta kandungan dalam sebuah surat. Setiap ayat dari surat tertentu juga memiliki makna dan kandungannya. Selain itu, bahasa yang digunakan pada sebuah ayat dalam surat tertentu juga sarat dengan pesan yang hendak disampaikan Sang Mutakallim, Allah. Beberapa sisi tersebut merupakan nilai kemukjizatan yang termuat dalam surat dan ayat di dalamnya. (Ahmad Mujahid, 2019)

Sebuah kata atau kalimat dalam sebuah tuturan tidak bisa dilepaskan dari konteksnya masing-masing. Berbagai konteks tersebut sangat menentukan makna yang hendak disampaikan. Karena, satu kata yang sama dalam susunan kalimat yang berbeda menyimpan makna yang berbeda pula. Lebih-lebih jika sebuah tuturan berasal dari Allah yang dituangkan dalam kitab suci yang memiliki nilai sastra yang tinggi. (Ahmad Mujahid, 2019)

Kata *yusr* dan *usr* adalah di antara sekian kata yang digunakan dalam Alquran. Secara sederhana, kata *yusr* bermakna 'kemudahan' dan '*usr*' dapat diartikan dengan 'kesulitan'. Menurut bahasa kata '*usr*' berasal dari kata '*asara - ya'suru -'usran*' yang maknanya "sulit". Lawan dari kata "sulit" adalah "mudah" *yusr*. Dalam kamus sering kali disebutkan kata '*usr*' melambangkan suatu kesulitan. Kata '*usr*' beserta turunannya ada 12 macam yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan berbagai derivasinya. Kedua kata tersebut dapat ditemukan dalam berbagai ayat dan surat Al-Quran. Namun secara khusus

kedua kata itu disebutkan dalam QS. Al-Insyirah. Penyebutan kedua kata dalam surat ini terasa memiliki keistimewaan karena keduanya disebutkan secara berurutan. Sejatinya, penyebutan kata *yusr* dan *'usr* secara beriringan tidak hanya dijumpai dalam surat al-Insyirah. Di surat lain keduanya juga disebutkan dalam susunan yang juga beriringan (QS. Al-Baqarah: 185). Akan tetapi dalam QS. Al-Insyirah kedua kata tersebut diulang dua kali dengan redaksi yang sama. Karena itu, tentu saja model tuturan semacam itu mengandung makna khusus yang hendak disampaikan kepada pembacanya. Penamaan terhadap surat ini juga mencerminkan makna khusus karena nama sebuah surat dalam Alquran adalah sebagai petunjuk dari kandungan umum surat tersebut. Al-Insyirah, sebagai nama dari surat, berarti 'kelapangan' seolah menunjukkan bahwa surat tersebut membawa pesan kelapangan bagi manusia.

B. Biografi Buya Hamka

Orang di belakang nama pena Hamka, Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, lahir di Sumatera Barat di pemukiman Tanah Sirah, yang terletak di dekat Danau Nagari Sungai Batang. Beliau lahir pada tanggal 16 Februari 1908 M, yaitu pada hari ahad petang malam Senin 14 Muharram 1362 H. (Hamka, 1974)

Siti Safiyah binti Glanggar alias Bagindo nan Batuah adalah ibu dari Buya Hamka. Ibu Hamka memiliki reputasi sebagai instruktur menari, menyanyi dan seni bela diri ketika dia masih muda. Abdul Malik, Abdul Kudus, Asman dan Abdul Muthi adalah empat anak yang dikaruniai Shafiyah selama pernikahannya. Ayahnya memberi nama Abdul Malik terhadap anak pertamanya untuk menghormati putra Syekh Ahmad Khatib di Mekkah, yang juga bernama Abdul Malik. Abdul Malik bin Syaikh Ahmad Khatib mewakili kerajaan Hasyimiyah di Mesir pada masa pemerintahan Syarif Husain. (Rusydi Hamka, 1983)

Ayah Hamka, Syekh Abdul Karim bin Amrullah, juga dikenal sebagai Haji Rosul adalah seorang ulama terkenal saat itu. Ia merupakan warga negara Indonesia yang dianugerahi gelar *doctor honoris cause* oleh Universitas al-Azhār Mesir. Sekembalinya dari Mekkah pada tahun 1906, Karim Amrullah menjadi seorang pembaharu di Minangkabau dan Indonesia dengan memulai gerakan Islah (tajdid) di Minangkabau. (Yuyun Affandi, 2010) Syekh Abdul Karim Amrullah adalah pelopor gerakan Islam dengan pola pikir modernis. Oleh karena itu, Hamka yang mungil sangat sedikit menerima kasih sayang ayahnya. Ayahnya harus sering bepergian karena komitmennya untuk melayani masyarakat sebagai ulama modernis, yang

membuatnya tidak terlalu sering bertemu dengan Hamka. Asuhan Hamka kecil dialihkan kepada andung dan engku (nenek dan kakek) ketika ia berumur empat tahun (1912). (Nasir Tamara, 1984)

Ketika Hamka berumur sepuluh tahun, ayahnya mendirikan Sumaterta Thawalib, sebuah pesantren di Padang Panjang. Hamka mengamati usaha ayahnya untuk menyebarkan ilmu dan keyakinan bersamaan dengan dimulainya perluasan pesantren. Dia menyaksikan bagaimana ayahnya menyambut Syekh Thaher Jalaludin al-Azhary, sahabat sekaligus gurunya, ketika dia tiba dari Malaya pada tahun 1922.

Hamka adalah seorang politisi, penulis, akademisi dan penyair. Dia mengubah beberapa sajak dan puisi, menghasilkan karya sastra dan menulis buku dengan kecenderungan religius yang kuat. Dia mengawali kegiatan menulis saat ia baru berusia 17 tahun, yang merupakan usia yang agak dini. Tulisan-tulisan Hamka sering kali mudah dibaca karena bahasanya yang indah, memikat setiap pembaca dan pokok bahasanya mudah dipahami. Hamka juga memegang tempat yang signifikan dalam lanskap konseptual Islam. Dia mulai menjelajahi belantara pemikiran keislaman pada periode masa penjajahan 1900-1945 dan dilanjutkan pada masa kemerdekaan, masa kebebasannya yang kedua yaitu pada tahun (1966-1985). (Rohimim, 2007)

Sejak keluarganya mengenalnya sejak dia masih kecil, Hamka telah menjadi sosok yang suka beribadah. Hamka adalah seorang Muslim yang senang membaca dan mempelajari ayat-ayat suci al-Qur'an. Setelah salat, praktik ini dilakukan untuk meningkatkan ketenangan. Pandangan spiritual Hamka tidak hanya terwakili dalam kehidupan bermasyarakat tetapi juga dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hamka mengambil bagian dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Ketakutan terkadang bisa mengalahkan semangat berdoa di tengah konflik. Namun Hamka tidak menyerah begitu saja, ia berusaha untuk berani dan memaafkan untuk menenangkan hatinya yang gundah. Salah satu kalimat yang terdapat dalam al-Qur'an adalah kalimat istigfar. Saat hati dipenuhi kekhawatiran karena takut akan sesuatu, istigfar ini bisa membantu. (Rostiyati, 2019)

Ada 25 nilai-nilai agama dalam biografi Hamka, antara lain menjaga harga diri, rajin mencari rezeki, bersilaturahmi, menjaga komunikasi, berbicara santun dan sopan, jujur, tidak curang, menepati janji dan yakin. Prinsip lainnya termasuk bertindak adil, sabar, suka menolong, bekerja keras, melakukan apa saja asalkan halal, dan mencintai serta menghormati orang tua. Selain itu, tidak menipu, pemaaf, dermawan, empati, mengatakan sesuai

fakta, berterimakasih atas kebaikan orang lain, tidak sombong, selalu bersyukur haus akan pengetahuan, minat yang berlebihan, memiliki rasa malu dan iman, berbicara kebenaran atau tetap diam, bertindak tanpa berpikir dua kali, bersih dari korupsi, konsisten, tabah, pantang menyerah, bertanggung jawab dan cinta damai. Dalam diri Hamka semua cita-cita agama itu hadir. Semua nilai religius tersebut terdapat dalam diri Hamka. (Gustiani dan Firna Novian. 2019) Hamka meninggal dunia pada pukul 10:41:08 pada hari Jumat, 24 Juli 1981 (M), yang kebetulan bertepatan dengan 22 Ramadhan tahun 1401 H. Usianya 73 tahun. Beliau dimakamkan di TPU tanah kusir dan meninggalkan 10 anak, 7 laki-laki dan 3 perempuan. (Irfan Hamka, 2019)

C. Biografi M. Quraish Shihab

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Sihab. Ia lahir pada 16 Februari 1944 di Rappang, kabupaten Sindereng Rappang, Sulawesi Selatan. Ayahnya, Abd al-rahman Sihab adalah seorang ulama' dan Guru Besar Tafsir. Abd al-rahman Sihab dipandang sebagai salah seorang ulama', pengusaha, dan politikus yang memiliki reputasi yang baik di tengah masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya dalam bidang pendidikan terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi di Ujung Pandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI) dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Ujung Pandang. Ia juga tercatat sebagai rektor pada dua universitas tersebut, UMI (1959-1965) dan IAIN Ujung Pandang (1972-1977).

Sebagai putra dari seorang Guru Besar, Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan terhadap tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama. Saat-saat seperti inilah sang ayah menyampaikan nasihatnya yang kebanyakan berupa ayat-ayat al-Qur'an.

Pendidikan formalnya di Makassar dimulai dengan masuknya ia ke Sekolah Dasar (SD) sampai kelas 2 SMP. Pada tahun 1956, ia dikirim ke kota Malang hingga lulus untuk nyantri di pondok pesantren Darul Hadis al-Falaqiyah yang saat itu diasuh oleh al-Habib Abd al-Qadir bin Faqih (lahir di Hadramaut, Yaman 1316-1382 H), ulama' besar yang berwawasan luas, selalu menanamkan rasa rendah hati, toleransi, serta cinta kepada *Ahl al-Bait*. (Quraish Shihab, 2007)

Melihat kemampuan Bahasa Arab dan studi keislamannya yang baik, Quraish Shihab dan kakaknya Alwi Shihab dikirim ke al-Azhar-Mesir melalui beasiswa provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 1958. Ia diterima di kelas Sanawiyah. Kemudian ia melanjutkan S1 di Universitas al-Azhar, fakultas Ushuluddin, jurusan Tafsir dan Hadis. Pada tahun 1967, ia meraih

gelar Lc Pada tahun 1969, Quraish Shihab meraih gelar MA pada jurusan yang sama dengan judul Tesis : *al-I'jaz al-Tasyri'i al-Qur'an al-Karim (kemukjizatan al-Qur'an al-Karim dari segi hukum)*.

Selama di Cairo, Quraish Shihab banyak mendapat pengaruh dari ulama'-ulama' besar yang menganut dan mengajarkan *al-Taqrīb baina al-Mazahib* (pendekatan antar aneka mazhab), seperti Syaikh Mahmud Saltut, Syaikh Abd al-Halim Mahmud (Afrizal Nur, 2012) , Syaikh Muhammad al-Madani, Syaikh Muhammad al-Gazali, dan lain-lain. Pada tahun 1973, ia dipanggil pulang oleh ayahnya untuk membantu mengelola pendidikan di IAIN Alauddin. Ia menjadi wakil rektor bidang akademik dan kemahasiswaan sampai 1980. Di samping itu, ia juga menjabat sebagai Koordinator Kopertais Wilayah VII Indonesia Bagian Timur dan Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. (Muhammad Iqbal,2010)

PEMBAHASAN

A. Penafsiran Buya Hamka Dan Quraish Shihab Terhadap Kata '*Usr* Dan '*Yusr* Dalam Kitab Al-Azhar dan Al-Misbah

1. Tafsir Al-Azhar

'*Usr* dan '*yusr* menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar adalah '*Usr* yang berarti kesulitan dan '*yusr* yang berarti kebahagiaan. Dalam beberapa Ayat didalam Al-Qur'an disebutkan beberapa kalimat lalu memiliki hubungan yang dekat dengan Allah sehingga mendapatkan ketenangan batin. Pada penelitian ini Konsep kesulitan dan kebahagiaan ini mengacu kepada QS Al-Insyirah, dimana ayat tersebut, memiliki inti bahwa kesulitan dan kebahagiaan adalah sesuatu yang penting yang wajib ada dan dirasakan bagi setiap manusia atau makhluk yang diciptakan Allah. Dimana konsep ini secara umum mengacu kepada manusia secara individu. Akan tetapi secara ayat tentang detail konsep kesulitan dan kebahagiaan ini difokuskan pada QS Al-Insyiroh ayat 1-8, konsep kesulitan dan kebahagiaan ini mengacu pada hal-hal yang bersifat implementasi dalam kehidupan sehari-hari. Dimana dalam hal ini, manusia harus memiliki sifat ini, sehingga pada akhirnya dapat mencapai kebahagiaan setelah mendapat kesulitan. Point point implementasi konsep kebahagiaannya meliputi:

- a) Berlapang dada dalam menghadapi segala kesulitan
- b) Memberi manfaat pada siapapun
- c) Meyakini bahwa ujian Allah tidak akan melebihi kemampuan umatnya

- d) Allah tinggikan derajat orang-orang yang berlapang dada atas ketetapan Allah
- e) Yakinlah bahwa setiap kesulitan pasti disertai kemudahan
- f) Jangan cepat puas dengan hasil usahanya, akan tetapi tetap bersyukur pada apa yang dimiliki
- g) Setelah selesai urusan dunia segera ikuti dengan urusan akhirat dan menjadikan tujuan dunia semata-mata mengharap ridha Allah

Kata tersebut tidak dalam bentuk *definit*, sehingga *kemudahan* yang disebut pada ayat 5 berbeda dengan *kemudahan* yang disebut pada ayat 6, hal ini menjadikan kedua ayat tersebut mengandung makna “setiap kesulitan akan disusul/dibarengi dengan dua kemudahan’. Menurut Penafsiran Hamka, ketika redaksi tersebut di ulang sebanyak dua kali, ini menandakan bahwa kemudahan yang datang setelah kesulitan itu benar-benar pasti adanya. Q.S Al-Insyirah ayat 5 dan 6:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦)

Artinya: Maka sesungguhnya setelah kesulitan beserta kesulitan itu ada kemudahan.

Menurut Hamka ayat ini adalah *sunnatullah*. Jika dikaji dari ayat sebelumnya Nabi Muhammad merasakan berat beban saat itu seakan-akan hendak patah tulang punggung memikulnya. Namun, disamping beratnya beban itu namanya diangkat oleh Allah Swt, sebutannya dimuliakan, karena demikianlah rupanya *sunnatullah* itu kesulitan berarti bersama kebahagiaan. Yang sulit saja tidak ada, yang mudah saja pun tidak ada artinya dalam susah berisi senang, dalam senang berisi susah. Itulah perjuangan hidup dan ini dapat diyakinkan oleh orang-orang yang telah mengalami:

Lalu pada ayat ke 6 diulang kembali untuk lebih mantap dalam pikiran. *sesungguhnya setelah kesulitan beserta kesulitan itu ada kemudahan*. Hal ini memang akan terjadi terus, berulang-ulang, kesulitan disertai kemudahan, dalam sempit ada lapangnya, bahaya yang mengancam adalah menjadi sebabakal berjalan, pikiran mencari jalan keluar. Oleh sebab itu dapatlah diyakinkan bahwa kesukaran, kesulitan, marabahaya yang mengancam dan berbagai pengalaman hidup yang pahit, dapat menjadikan manusia lebih cerdas dalam menghadapi semua itu, yang menjadikan manusia itu menjadi orang yang dinamis.

Ada juga difahamkan dari hal korelasi antara ayat 5 dan 6 kalimat ‘*Usr* yang tercantum pada ayat itu terjepit diantara dua *yusr*, oleh karenanya ‘*usr* tidak akan bisa mengalahkan *yusr*. Maka hal ini juga disebutkan juga didalam kita Al-Muattha’ didalam pembahasan jihad suatu riwayat menjelaskan:

Dari Zaid Bin Aslam, berkata dia: ;Abu Ubaidah bin Jarrah menulis surat kepada Umar bin Khattab yang isinya menerangkan bahwa suatu tentara Rum yang sangat besar telah siap untuk menyerang dengan kekuatan yang sangat besar sehingga menimbulkan kecemasan. Surat itu lalu dibals Oleh Sayyidina Umar, "Amma Ba'd, bagaimana pun juga kesukaran yang dihadapi oleh orang yang beriman, namun Allah pasti akan memberikan kemudahan juga karena kesulitan tidak akan pernah bisa mengalahkan dua *yusran*.

2. Tafsir Al-Misbah

Menurut Quraish Shihab pada ayat ke 5 dan 6 ini bermakna Jika engkau telah mengetahui dan menyadari betapa besar anugerah Allah SWT itu, maka dengan demikian, menjadi jelas pula bagimu wahai nabi agung bahwa sesungguhnya bersama atau sesaat sesudah kesulitan ada kemudahan yang besar, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan yang besar. Kata *Al-'usr* terulang didalam Al-Qur'an sebanyak 4 kali sedang dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak 12 kali. Kata itu digunakan untuk sesuatu yang sangat keras atau sulit atau berat Kata *yusr* terulang sebanyak 6 kali, 3 diantaranya bergandengan langsung dengan kata *'usr*, sedang kata *yusr* dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak 44 kali.

Allah SWT dalam ayat 5 dan 6 bermaksud menjelaskan salah satu sunnah-Nya yang bersikap umum dan konsisten, yaitu "*setiap kesulitan pasti disertai atau disusul oleh kemudahan selama yang bersangkutan bertekad untuk menanggulangnya.*" Ini dibuktikannya antara lain dengan contoh konkret pada diri Nabi Muhammad SAW beliau datang sendiri, ditantang dan dianiaya, sampai-sampai beliau dan keluarganya diboykot oleh kaum musyrikin di Mekah, tidak boleh berjual beli atau mengadakan pernikahan, tidak boleh berbicara dengan beliau dan keluarganya selama setahun, disusul dengan setahun lagi sampai dengan tahun ketiga. Tetapi pada akhirnya tiba juga kelapangan dan jalan keluar yang selama ini mereka dambakan.

Ayat-ayat diatas seakan-akan menyatakan: kelapangan dada yang engkau peroleh wahai Nabi Muhammad, keringanan beban yang selama ini engkau rasakan, keharuman nama yang engkau sandang, itu semua disebabkan sebelum ini engkau telah mengalami puncak kesulitan. Namun, engkau tetap tabah dan optimis sehingga berlakulah bagimu sunnah (Ketetapan Allah), yaitu apabila krisis atau kesulitan telah mencapai puncaknya maka pasti ia akan sirna dan disusul dengan kemudahan. Ayat 5 diatas diulangi sekali lagi oleh ayat 6. Pengulangan tersebut sebagaimana banyak pengulangan ayat-ayat pada periode Mekkah oleh sementara ulama

dipahami sebagai penekanan karena ketika itu kata mereka nabi Muhammad SAW sangat membutuhkannya dalam rangka mengukuhkan jiwa beliau menghadapi tantangan masyarakat Mekkah. Kemudahan berganda yang dijanjikan ini dapat diperoleh seseorang dalam kehidupan didunia ini dan dapat pula dalam arti satu kemudahan didunia dan satu lainnya diakherat.

Kesungguhan berusaha harus dipahami dalam arti menggunakan tenaga, akal pikiran, pengetahuan, etika pergaulan, serta semangat yang pantang menyerah. Kesungguhan berusaha, walaupun menuntut pelakunya untuk tidak mengandalkan orang lain, ini bukan berarti bekerja sama dengan orang lain. Karena ada perbedaan antara kerjasama dan mengandalkan orang lain. Usaha dan do'a harus selalui menghiasai pribadi setiap muslim karena betapapun kuatnya manusia potensinya sangat terbatas sehingga hanya harapan yang tercurah kepada Allah yang dapat menjadikan ia bertahan menghadapi hempasan ombak kehidupan yang terkadang tidak mengenal kasih. Demikian surah Alam Nasyrah ini memulai ayat-ayatnya dengan menggambarkan anugerah ketenangan jiwa yang telah diperoleh nabi Muhammad SAW serta diakhiri dengan petunjuk yang dapat mengantar seseorang guna memperoleh ketenangan itu.

Tafsir Surat Al-Insyirah ayat 1-8 berisikan bahwa pada surat al-Insyirah ayat ke-1, Allah menyatakan bahwa dia melapangkan dada Nabi-Nya serta menyelamatkan dari kebingungan yang merisaukannya akibat kebodohan dan keras kepala kaumnya. Selanjutnya pada ayat ke-2 Allah berkenan meringankan beban yang dipikul Nabi pada waktu penyebaran risalah-Nya sehingga dengan mudah ia dapat menyebarkan kepada manusia. dilanjutkan pada ayat ke-3 bahwasanya beban tersebut ialah beban yang dipikul nabi Muhammad SAW. Adapun pada ayat ke-4 pada ayat ini, Allah menerangkan juga bahwa dia mengangkat derajat Nabi-Nya, meninggikan kedudukannya dan memperbesar pengaruhnya. Pada ayat ke-5 dan ke-6, Allah mengungkapkan bahwa bersama kesulitan pasti ada kemudahan dan setiap kesempatan pasti ada jalan keluar, Jika seseorang dalam menuntut sesuatu tetap berpegang pada kesabaran dan tawakkal kepada Tuhannya. Adapun pada ayat ke-7 Allah menerangkan Jika kamu telah selesai mengurus aneka macam kepentingan global dan semua kesibukannya, maka bersungguh-sungguhlah untuk menjalankan ibadah dan melangkahlah kepada-Nya dengan penuh semangat, menggunakan hati yg kosong lagi tulus, dan niat karena Allah. Adapun di ayat ke-8 Allah menyampaikan penekanan bahwa harapan hendaknya tertuju hanya pada Allah SWT.

B. Analisis Komparatif

Setelah peneliti cermati, makna kata *'usr* dan *yusr* memiliki komparasi diantara dua penafsiran antara Buya Hamka dan Quraish Shihab yaitu:

1. Dalam menafsirkan kata *'usr* dan *yusr* tidak adanya perbedaan yang signifikan diantara dua tafsir tersebut. Dalam Tafsir Al-Azhar dijelaskan bahwa *'usr* dan *yusr* tegas diungkapkan oleh buya Hamka bahwa itu adalah sunnatullah(ketetapan Allah). Sehingga ketika seorang hamba mendapati dirinya dalam kesulitan, janganlah berputus asa karena kemudahan pasti akan mengiringinya. Dalam Tafsir Al-Azhar dijelaskan bahwa kata *ma'a* pada ayat 5 dan 6 surah Al-Insyirah adalah bermakna *Ba'da* yang berarti sesudah. Maka dapat diartikan *Maka sesungguhnya sesudah kesulitan pasti ada kemudahan.*
2. Dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa ayat 5 dan 6 dalam surah Al-Insyirah ini bermaksud menjelaskan salah satu sunnah-Nya yang bersifat umum dan konsisten, yaitu "*setiap kesulitan pasti disertai atau disusuli dengan kemudahan selama yang bersangkutan bertekad untuk menanggulangnya.*". Hal ini dibuktikan oleh Allah dengan contoh kongkrit pada diri Rasulullah Saw, beliau datang sendiri, ditantang dan dianiaya, sampai-sampai beliau dan keluarga diboikot oleh kaum musyrikin di Makkah, tidak boleh ada jual beli, atau kawin mawin, tidak boleh berbicara pada keluarganya selama setahun, disusul sampai dengan tahun ketiga. Tetapi pada akhirnya tiba juga lah kelapangan dan jalan keluar yang selama ini didanmbakan. Ayat-ayat yang terkandung pada surah Al-Insyirah itu seakan menyatakan kelapangan dada yang engkau peroleh, keringanan beban yang selama ini kau rasaka, keharuman nama yang engkau sandang, semua itu disebabkan sebelum ini bahwa engkau telah mengalami puncak kesulitan. Namun engkau tetap tabah dan optimis sehingga berlakulah bagimu ketetapan Allah, yaitu "*Apabila krisis atau kesulitan telah mencapai puncaknya pasti ia akan sirna dan disusul dengan kemudahan.*

C. Pengaruh Makna *'Usr* Dan *Yusr* Dalam Memahami Ujian Kehidupan

Akhir dari makna kata *'usr* dan *yusr* adalah supaya dalam menjalani kehidupan kita sebagai hamba hanya perlu yakin atas ketetapan Allah Swt. Setidaknya ada beberapa munasabah yang dapat diperhatikan setelah betul-betul memahami makna kata *'Usr* dan *Yusr*, diantaranya:

1. Ikhlas

Pada ayat yang pertama dalam surat Al-Insyirah merupakan ayat dalam bentuk istifham, ayat tersebut diawali dengan kata bukankan Kami telah melapangkan untukmu (Muhammad) dadamu. Ayat ini mengindikasikan terdapat sikap ikhlas yang tertera dari ayat tersebut. Lapang dada merupakan bahasa kiasan dari rasa ikhlas dari suatu peristiwa. Ikhlas berasal dari kata khalasa artinya bersih atau murni . Dalam kamus bahasa Indonesia ikhlas artinya rela, sukarela, tulus. (Azhrudin dan Hasanuddin, 2004) Menurut ikhlas artinya melakukan sesuatu dengan suka rela tanpa mengharapkan suatu imbalan. Oleh karena itu, bagi seorang muslim sejati makna ikhlas adalah ketika ia mengarahkan seluruh perkataan, perbuatan, dan jihadnya hanya untuk Allah mengharap ridhaNya, dan kebaikan pahalanya tanpa melihat pada kekayaan dunia, tampilan, kedudukan, kemajuan atau kemunduran. Dan inilah yang terdapat dalam ayat ini, bahwa kita diperintahkan untuk selalu memiliki sifat ikhlas.

2. Sabar

Pada ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki makna yang dapat dipahami yaitu sesungguhnya, sesudah kesulitan itu ada kemudahan, kemudian diperkuat dengan adanya *tikrar* pada ayat Al-Qur'an yaitu Sesungguhnya, sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Ayat-ayat ini mengindikasikan terdapat sikap sabar yang tertera dari ayat tersebut. Allah memberikan kita ujian berupa kesulitan supaya kita bersabar menghadapi cobaan yang Allah berikan. Hal ini menunjukkan bahwa bagaimanapun sulitnya, akhir setiap kesulitan adalah kemudahan." dari sini kita dapat mengambil pelajaran, "Badai pastilah berlalu, yakni setelah kesulitan pasti ada jalan keluar." Asalkan kita mau bersabar dan memohon kepada-Nya. Sabar dalam bahasa Arab berarti ash shobru dan dalam bahasa inggris berarti patient. Secara etimologi, sabar berarti teguh hati tanpa mengeluh ditimpa bencana. Yang dimaksud dengan sabar menurut pengertian Islam ialah tahan menderita sesuatu yang tidak disenangi dengan ridha dan ikhlas serta berserah diri kepada Allah. (Azhrudin dan Hasanuddin, 2004)

Menurut Al-Asfahani, sabar adalah upaya menahan diri berdasarkan tuntutan segala sesuatu yang harus ditahan menurut pertimbangan akal dan agama, atau menahan diri dari segala sesuatu yang harus ditahan menurut pertimbangan akal dan agama. (Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, 2002) Sabar membentuk jiwa manusia menjadi kuat dan teguh tatkala menghadapi bencana (musibah). Jiwanya tidak

bergoncang, tidak gelisah, tidak panik, tidak hilang keseimbangan. Hatinya tabah menghadapi bencana itu, tidak berubah pendiriannya. Tak ubahnya laksana batu karang ditengah lautan yang tidak bergeser sedikit juapun tatkala dipukul oleh ombak dan gelombang yang bergulung-gulung. Menurut Al-Qur'an, orang mukmin yang benar-benar bertakwa adalah orang yang bisa bersabar ketika menghadapi kesulitan dan penderitaan. Mereka mampu bersyukur ketika mendapatkan berbagai macam kenikmatan, sehingga mampu mempergunakannya untuk sesuatu yang diridhai-Nya dan dirasakan manfaatnya oleh seluruh umat manusia. Sabar merupakan suatu akhlak yang terpuji karena apabila kita bersabar niscaya Allah serta senantiasa selalu memohon kepada-Nya pasti Allah akan memberinya ganjaran yang lebih baik atas kesabarannya dan akan menggantikan kesedihannya dengan kebahagiaan.

3. Ikhtiar

Pemahaman *'usr dan yusr* memiliki makna apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. *'Usr* dan *yusr* juga mengindikasikan terdapat sikap kerja keras yang tertera. Kerja keras merupakan suatu aktifitas yang dilakukan secara sungguh-sungguh, yang didalamnya tak lepas dari unsur ketekunan, keuletan, dan ketelitian, dengan adanya sifat tekun akan muncul optimis dalam diri seseorang untuk mencapai cita-citanya. Dengan adanya sifat ulet, manusia tidak akan mudah goyah dan putus asa dalam mengerjakan apa yang ia lakukan. Dan melakukan pekerjaan unsur teliti juga tidak boleh lepas dari dirinya, dengan sikap teliti maka apabila ada kesalahan atau kekurangan bisa segera dicarikan solusinya. Allah SWT menjadikan semua yang ada di bumi sebagai lapangan untuk mencari rezeki atau kehidupan. Oleh karena itu, bertebaranlah dimuka bumi ini untuk mencari anugerah dari Allah SWT. Al-Qur'an menganjurkan manusia agar bersikap disiplin dan menggunakan waktu secara efektif dan efisien. Apabila seseorang ingin mengalami kesuksesan dalam kehidupannya, salah satu modal utama adalah memiliki kerja keras yang tinggi. Kerja keras merupakan penggabungan dua kata yang berbeda yaitu kerja dan keras dalam kamus bahasa Indonesia kerja memiliki arti aktifitas untuk melakukan sesuatu, sedangkan keras memiliki arti kuat dan tidak mudah patah. Jadi, kerja keras artinya adalah aktifitas untuk melakukan sesuatu yang tidak mudah patah semangat. Al-Quran selalu memotivasi setiap

pemeluknya untuk senantiasa berkreasi dan berinovasi. Bahkan, Islam memberi nilai yang lebih esensial, yaitu sebuah kerja keras seharusnya dilandasi atas niat yang benar, serta dasar bahwa prestasi kerjanya akan dinilai oleh Allah, Rasul dan umat mukmin.

4. Tauhid

Seorang hamba meyakini dan mengakui bahwa Allah SWT saja yang memiliki hak uluhiyah terhadap semua makhlukNya. Hanya Dia SWT yang berhak untuk disembah, bukan yang lain. Karena itu tidak diperbolehkan untuk memberikan salah satu dari jenis ibadah seperti: berdoa, shalat, meminta tolong, tawakkal, takut, mengharap, menyembelih, bernazar dan semisalnya melainkan hanya untuk Allah SWT semata.

Tauhid adalah pegangan pokok dan sangat menentukan bagi kehidupan manusia, karena tauhid menjadi landasan setiap amal yang dilakukan. Hanya amal yang dilandasi tauhidullah menurut tuntunan Islam yang akan menghantarkan manusia pada kehidupan yang baik dan kebahagiaan yang hakiki di alam akhirat nanti.

Isma'il Raji Al-Faruqi menyatakan bahwa keesaan Allah adalah prinsip utama ajaran Islam dan setiap prinsip hal yang Islamii. Itulan prinsip bahwa Allah adalah tunggal secara mutlak, dan tertinggi secara metafisis dan aksiologis, bahwa setiap sesuatu selain Dia adalah terpisah dan berbeda dengan dia, dan merupakan ciptaan-Nya. Dialah sang pencipta, dengan perintah-Nya segala sesuatu peristiwa terjadi. Dari prinsip ini pula lahir kesatuan alam semesta, kesatuan kebenaran, kesatuan pengetahuan, kesatuan hidup, dan kesatuan umat manusia. (Didin Hafidhuddin, 2002)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, penulis mengambil kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang sudah diajukan, yaitu:

1. Didalam menafsirkan kata 'usr dan yusr tidak adanya perbedaan yang signifikan diantara dua tafsir tersebut. Perbedaan yang timbul justru tumbuh dari tafsiran dalam redaksi yang sedikit berbeda. Dalam Tafsir Al-Azhar dijelaskan bahwa 'usr dan yusr tegas diungkapkan oleh buya Hamka bahwa itu adalah sunnatullah(ketetapan Allah). Sehingga ketika seorang hamba mendapati dirinya dalam kesulitan, janganlah berputus asa karena kemudahan pasti akan mengiringinya. Dalam Tafsir Al-Azhar dijelaskan bahwa kata *ma'a* pada ayat 5 dan 6 surah Al-Insyirah adalah bermakna *Ba'da* yang berarti sesudah. Maka dapat diartikan *Maka sesungguhnya sesudah kesulitan pasti ada kemudahan.*

2. Dalam tafsir al-misbah dijelaskan bahwa ayat 5 dan 6 dalam surah Al-Insyirah ini bermaksud menjelaskan salah satu sunnah-Nya yang bersifat umum dan konsisten, yaitu “Setiap kesulitan pasti disertai dengan kemudahan selama yang bersangkutan bertekad untuk menanggulangnya”. Hal ini dibuktikan Allah dengan contoh kongkrit pada diri Rasulullah Saw. Beliau datang sendiri, ditantang dan dianiaya sampai- sampai beliau dan keluarga diboikot oleh kaum musyrikin di Makkah, tidak boleh ada jual beli atau kawin, tidak boleh berbicara kepada keluarganya selama setahun, disusul sampai tahun ketiga. Tetapi pada akhirnya tiba jugalah kelapangan dan jalan keluar yang selama ini didambakan.
3. Ayat- ayat yang terkandung pada surah Al-Insyirah itu seakan menyatakan kelapangan dada yang engkau peroleh, keringanan beban yang selama ini engkau rasakan, keharuman nama yang selama ini engkau sandangkan, semua itu disebabkan sebelum ini bahwa engkau telah mengalami puncak kesulitan. Namun engkau tetap tabah dan optimis sehingga berlakulah ketetapan Allah, yaitu *“apabila krisis atau kesulitan telah mencapai puncaknya pasti ia akan sirna dan disusul dengan kemudahan”*
4. Pengaruh Makna ‘*Usr* Dan ‘*Yusr* Dalam Memahami Ujian Kehidupan, akhir dari makna kata ‘*usr* dan ‘*yusr* adalah supaya dalam menjalani kehidupan kita sebagai hamba hanya perlu yakin atas ketetapan Allah Swt. Setidaknya ada beberapa munasabah yang dapat diperhatikan setelah betul-betul memahami makna kata ‘*Usr* dan ‘*Yusr*, diantaranya:
 - a. Ikhlas
 - b. Sabar
 - c. Ikhtiar
 - d. Tauhid

SARAN

Setelah melakukan penelitian di atas dan menjelaskannya sesuai tema, maka Penulis ingin menyampaikan bahwa hasil dari penelitian ini kita dapat mengambil pelajaran bahwa tidak ada kesulitan yang akan kekal kita rasakan, setiap kesulitan pasti akan dibarengi dengan kebahagiaan, untuk itu kita harus selalu berhusnudzan kepada Allah atas setiap ujian hidup kita alami.

Penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, bahkan hasil dari kesimpulan di atas masih bisa dibantah, dikritisi dan bisa dikembangkan atau disempurnakan lagi karena tidak semua dari penafsiran kata ‘*usr* dan ‘*yusr* dapat penulis tafsirkan dan tuangkan secara sempurna.

Dengan itu, penulis memberikan kesempatan bagi peneliti selanjutnya untuk bisa mengembangkan kembali penelitian ini, agar menghasilkan penelitian yang sempurna, khususnya terkait dengan makna ‘*usr* dan ‘*yusr* dalam Al-Qur'an.

Semoga dengan selesainya skripsi ini, bisa menjadi tambahan salah satu sumber rujukan dikalangan pendidikan umum maupun agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Mujahid. (2019) *Makna Sinkronik-Diakronik Kata 'Usr dan Yusr dalam Surat Al-Insyirah*, Religia Jurnal-jurna Keislaman Vol.22 No.1.
- Affandi, Yuyun. (2010) *Konsep Demokrasi Menurut Pandangan Hamka dalam Tafsir al-Azhār*, Laporan Penelitian Individu, Semarang.
- Azhrudin dan Hasanuddin. (2004) *Pengantar Study Akhlak*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Hafidhuddin, Didin. (2002) *Membentuk Pribadi Qurani*, Jakarta : Harakah.
- Hamka, Irfan. (2019) *Ayah, Kisah Buya Hamka*, Jakarta: Replubika.
- Hamka. (1982) *Tafsir Al-Azhar*, Vol. I Jakarta: Pustaka Pajimas.
- Hamka, Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983).
- Latifah, Fithrotul. (2019) "*Kemudahan Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*", Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- M. Iqbal. (2010) *Metode penafsiran M. Quraish Shihab*, Jurnal Tsaqafah, Vol. 6, No. 2, (Medan: IAIN Sumatera Utara).
- Nur, Afrizal. (2012) *M. Quraish Shihab Dan Rasionalisasi Tafsir*, Jurnal Ushuluddin, Vol. 18, No. 1, Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, Lihat juga: <http://ejournal.uin-suska.ac.id>
- Rohimim. (2007) *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*, cet I, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rostiyati, dkk. (2019) "Analisis nilai moral pada buku buya hamka sebuah novel biografi karya haidar musyafa." *Jurnal Bindo Sastra* vol. 3. no. 1.
- Shihab, Quraish. (2007) *Sunnah Syi'ah Bergandengan Mungkinkah*, Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. IV
- Shihab, M. Quraish. (1996) *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan.
- Tamara, Nasir. (1984) *Hamka di Mata Hati Umat*, Jakarta: Sinar Harapan.

TASHDIQ
ISSN : 3030-8917

Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 3 No 2 Tahun 2024.
Prefix DOI : 10.333/Tashdiq.v1i1.571